

Financial Distress Di Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga : Studi Perbandingan Metode Altman, Springate dan Zmijewski

Ely Sapto Utomo¹, Neny Royani Safira²

¹Universitas Gunadarma, Fakultas Ekonomi, Program Studi Manajemen

²Universitas Gunadarma, Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi

*Korespondensi : esutomo@staff.gunadarma.ac.id

Article Info	Abstrak
Article history: Received: 3 Juni 2025 Accepted: 13 Juni 2025 Published: 16 Juni 2025	Perkembangan ekonomi dan teknologi di Indonesia telah memperketat persaingan bisnis, khususnya di industri kosmetik yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Maraknya produk kecantikan impor, terutama yang mengikuti tren Korea Selatan, mendorong perusahaan kosmetik lokal untuk melakukan go public guna memperkuat daya saing. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi financial distress pada perusahaan subsektor kosmetik dan barang rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2022 dengan membandingkan tiga metode: Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score. Metode purposive sampling digunakan untuk memilih sampel, menghasilkan lima perusahaan yang memenuhi kriteria. Data diperoleh dari laporan keuangan sekunder dan dianalisis secara deskriptif-kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan variasi prediksi antar metode: (1) Altman Z-Score mengidentifikasi satu perusahaan berada di grey area selama 2019–2022; (2) Springate S-Score menunjukkan tiga perusahaan mengalami financial distress pada tahun yang berbeda; dan (3) Zmijewski X-Score mendeteksi satu perusahaan dalam kondisi financial distress pada tahun 2022. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan. Kata Kunci : <i>Financial Distress, Altman Z-Score, Springate, Zmijewski</i>

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah badan usaha yang didirikan untuk mendapatkan keuntungan melalui bisnis yang berkelanjutan. Keuntungan mencerminkan keberhasilan manajemen, dan investor menilai perusahaan berdasarkan kinerja keuangannya, yang terlihat dari laporan keuangan. Di tengah persaingan usaha yang ketat akibat perkembangan ekonomi dan teknologi di Indonesia, perusahaan harus terus berinovasi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan melakukan ekspansi. Perusahaan yang gagal bersaing akan ditinggalkan pasar, mengalami penurunan kinerja keuangan, dan berisiko mengalami financial distress.

Industri kosmetik dan keperluan rumah tangga sangat kompetitif, dengan banyak perusahaan berusaha merebut pangsa pasar, yang menekan harga dan margin keuntungan. Perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang belum go public sering kali menawarkan produk berkualitas lebih baik dan harga lebih terjangkau dibandingkan yang sudah go public. Untuk tetap kompetitif, perusahaan harus terus berinovasi, berinvestasi dalam riset, pengembangan, dan teknologi produksi. Industri ini sangat bergantung pada tren dan selera konsumen.

Produk di industri kosmetik dan keperluan rumah tangga harus memenuhi berbagai regulasi dan standar keamanan terkait bahan kimia dan proses produksi. Pelanggaran dapat berakibat pada sanksi serius dan merusak reputasi perusahaan. Penyebaran kosmetik palsu juga merugikan perusahaan. Selain itu, industri ini dipengaruhi oleh fluktuasi harga bahan baku seperti minyak dan bahan kimia, yang berdampak signifikan pada biaya produksi dan keuntungan.

Penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perbedaan hasil perhitungan antara Metode Altman Z-Score, metode Springate, dan metode Zmijewski, bagaimana hasil tingkat akurasi metode Altman Z-Score, metode Springate, dan metode Zmijewski pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pembahasannya lebih mengarah pada permasalahan yang diteliti, maka peneliti memfokuskan pada perusahaan subsektor industri kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2019-2022 dengan banyaknya metode untuk menganalisis kebangkrutan, maka dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan 3 metode analisis yaitu, Metode Altman Z Score, Metode Springate Dan Metode Zmijewski.

Tuj Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2020) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Harahap (2011) menyebutkan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi pemilik perusahaan, manajemen, investor, kreditur, banker, pemerintah, dan regulator. Menurut Kasmir (2018), laporan keuangan perusahaan memiliki beberapa keterbatasan: (1) Disusun berdasarkan data historis, menggunakan informasi masa lalu. (2) Dibuat untuk umum, bukan hanya untuk pihak tertentu. (3) Penyusunannya melibatkan taksiran dan pertimbangan tertentu. (4) Bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, dengan menghitung kerugian secara hati-hati. (5) Berfokus pada sudut pandang ekonomi, bukan pada aspek formal peristiwa yang terjadi.

Analisis laporan keuangan adalah alat informasi yang membantu pengguna dalam pengambilan keputusan dan menilai efisiensi penggunaan sumber daya. Bagi pemilik perusahaan, analisis ini penting untuk mengetahui profitabilitas usaha dan tingkat pengembalian investasi (Masyita & Harahap, 2018). Menurut Septiana (2019), tujuan analisis laporan keuangan adalah: (1) Sebagai pertimbangan bagi investor untuk

berinvestasi, (2) Menilai kelayakan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman dan bunganya, (3) Mengetahui kelayakan pelanggan dalam memenuhi kewajibannya, (4) Menilai kinerja perusahaan yang akan diajak kerjasama, dan (5) Menentukan perkembangan perusahaan.

Menurut Prasetyo, Noor, dan Amiruddin (2018), kebangkrutan terjadi ketika perusahaan tidak stabil dalam menjalankan usahanya karena ketidakmampuan memenuhi kewajibannya, sehingga mengalami penurunan profitabilitas. Kebangkrutan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi akibat penurunan kondisi keuangan dan kewajiban atau hutang yang melebihi nilai aset. Menurut Risvan (2020), faktor-faktor penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi beberapa bagian. Pertama, faktor umum seperti kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh inflasi dan deflasi, serta perubahan sosial yang mempengaruhi gaya hidup masyarakat. Penggunaan teknologi informasi juga dapat meningkatkan biaya perusahaan melalui pemeliharaan dan implementasi. Pengaruh kebijakan pemerintah seperti pencabutan subsidi dan perubahan tarif ekspor-impor juga berdampak signifikan. Faktor kedua adalah faktor eksternal, seperti pengaruh dari pelanggan, kredit, dan pesaing. Ketiga, faktor internal perusahaan meliputi kredit yang terlalu besar kepada nasabah, manajemen tidak efisien karena kurangnya kemampuan dan pengalaman, serta kasus penyalahgunaan wewenang dan kecurangan.

Menurut Hanafi dan Halim (2018), informasi mengenai potensi kebangkrutan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Pertama, bagi manajemen perusahaan untuk mengambil tindakan pencegahan lebih awal. Kedua, bagi kreditor dalam mengambil keputusan terkait pemberian pinjaman dan memonitor pinjaman yang sudah diberikan. Ketiga, bagi investor saham atau obligasi untuk mengevaluasi kemungkinan kebangkrutan perusahaan yang mereka investasikan. Keempat, bagi pemerintah untuk mengambil langkah-langkah yang diperlukan secara dini. Kelima, bagi akuntan publik dalam menilai kemampuan going concern suatu perusahaan yang sedang diauditnya. Menurut Fahmi (2013), financial distress adalah fase di mana kondisi keuangan suatu perusahaan mengalami penurunan sebelum mencapai tahap kebangkrutan atau likuidasi. Hal ini ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban, terutama yang bersifat jangka pendek seperti kewajiban likuiditas dan solvabilitas. Menurut Harnanto (2019), terdapat beberapa indikator tanda-tanda kesulitan keuangan yang dapat diamati dari pihak eksternal. Contohnya meliputi: (a) Penurunan dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara berkelanjutan, (b) Penurunan laba yang terjadi secara terus-menerus, (c) Penutupan atau penjualan satu atau lebih unit usaha, (d) Pemecatan pegawai dalam jumlah besar, dan (e) Penurunan harga di pasar secara berkelanjutan.

Menurut Platt dan Platt dalam Fahmi (2013), informasi prediksi financial distress memiliki beberapa manfaat, antara lain: (a) Memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan pencegahan lebih cepat sebelum terjadinya kebangkrutan, (b) Membantu dalam pengambilan keputusan merger atau akuisisi untuk memperbaiki struktur keuangan perusahaan, dan (c) Memberikan peringatan dini tentang kemungkinan kebangkrutan di masa depan. Informasi ini berperan sebagai sistem peringatan dini bagi pihak-pihak yang terlibat, memungkinkan mereka untuk mengambil langkah-langkah antisipatif dalam menghadapi potensi masalah yang serius seperti kebangkrutan atau likuidasi perusahaan. Tujuan penelitian dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil perhitungan antara Metode Altman Z-Score,

metode Springate, dan metode Zmijewski. Dan bagaimana hasil tingkat akurasi metode Altman Z-Score, metode Springate, dan metode Zmijewski pada perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode (BEI).

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Populasi penelitian mencakup 10 perusahaan manufaktur dalam sub sektor tersebut yang terdaftar di BEI selama periode tersebut. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif berupa data sekunder yang diperoleh dari situs web BEI di www.idx.co.id dan dari situs web masing-masing perusahaan yang diteliti jika data tidak tersedia di situs Bursa Efek Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu dengan mempelajari buku-buku, jurnal, dan penelitian terkait. Selain itu, juga menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data terkait variabel penelitian dari berbagai sumber seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan lain-lain (Arikunto, 2010). Untuk teknik analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif.

Langkah ini dilakukan untuk memperoleh model prediksi dengan tingkat keakuratan tertinggi dan tingkat kesalahan (error) yang dihasilkan oleh setiap model prediksi. Menurut Prihadi (2019), tingkat akurasi dapat dihitung dengan metode berikut:

$$\text{Tingkat Akurasi} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Benar}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Selain mengukur tingkat akurasi dari setiap model yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan, penting juga untuk menghitung tingkat kesalahannya (error). Tingkat error dapat dihitung dengan metode yang dijelaskan oleh Nasmi & Afriyenti (2021) sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Error} = \frac{\text{Jumlah Prediksi Salah}}{\text{Jumlah Sampel}} \times 100\%$$

Model Analisis Financial Distress Metode Altman (Z-Score)

Penelitian Altman tentang potensi kebangkrutan tidak hanya melibatkan perusahaan manufaktur tetapi juga berbagai sektor lain, termasuk perusahaan yang tidak go public. Rumus Z-Score terbaru dari Altman dikenal sangat fleksibel karena dapat diterapkan pada berbagai jenis bidang usaha, termasuk cocok untuk digunakan di negara berkembang seperti Indonesia. Menurut Christoforus Adhitya Sondakh, Sri Murni, dan Yunita Mandagie (2014), formula Altman Z-Score untuk perusahaan yang go public adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4.$$

Di mana Z merupakan indeks keseluruhan, sedangkan X_1 menunjukkan Modal Kerja terhadap Total Aktiva, X_2 menunjukkan Laba yang Ditahan terhadap Total Aktiva, X_3 menunjukkan Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva, dan X_4

menunjukkan Nilai Modal Sendiri terhadap Total Hutang. Formula ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan go public.

Tabel 1. Nilai Cut-Off Metode Altman Z-Score

<i>Nilai Cut-Off</i>	<i>Keterangan</i>
$Z < 1,10$	Perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan mengalami kebangkrutan
$1,10 < Z < 2,60$	Perusahaan berada dalam grey area yaitu berpotensi mengalami kesulitan keuangan dan berpotensi mengalami kebangkrutan
$Z > 2,60$	Perusahaan dalam kondisi keuangan yang sehat dan tidak berpotensi mengalami kesulitan keuangan serta kebangkrutan.

Sumber: Winarso dan Edison (2020)

Metode Springate (S-Score)

Menurut Syafrida dan Hani (2014), model Springate merupakan sebuah model rasio yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Model ini memanfaatkan beberapa rasio keuangan yang dianggap relevan untuk mengukur tingkat potensial kebangkrutan perusahaan. Berikut formula metode Springate (Winarso dan Edison, 2020):

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Dalam model Springate, terdapat beberapa variabel yang digunakan untuk menghitung tingkat kebangkrutan perusahaan. Variabel tersebut meliputi: S sebagai Indeks Keseluruhan, A sebagai Modal Kerja dibagi Total Aktiva, B sebagai Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak dibagi Total Harta, C sebagai Pendapatan Sebelum Pajak dibagi Kewajiban Lancar, dan D sebagai Rasio Penjualan dibagi Total Aset. Model ini membantu dalam mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan serangkaian rasio yang relevan.

Tabel 2. Nilai Cut-Off Metode Springate S-Score

<i>Nilai Cut-Off</i>	<i>Keterangan</i>
$S < 0,862$	Perusahaan masuk ke dalam kategori Financial Distress atau mengalami kesulitan keuangan.
$S > 0,862$	Perusahaan masuk ke dalam kategori non Financial Distress atau perusahaan tersebut dikategorikan tidak mengalami kesulitan keuangan.

Sumber: Winarso dan Edison (2020)

Metode Zmijewski (X-Score)

Zmijewski X-Score adalah metode yang digunakan untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan menggabungkan beberapa rasio keuangan yang masing-masing memiliki bobot berbeda. Dengan metode ini, kemungkinan kebangkrutan perusahaan dapat diprediksi secara efektif. Rumus yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Keterangan: X: Overall Indeks (Indeks keseluruhan) X_1 : Laba Setelah Pajak terhadap Total Aktiva X_2 : Total Hutang terhadap Total Aktiva X_3 : Aktiva Lancar terhadap Kewajiban Lancar.

Tabel 3. Nilai Cut-Off Metode Springate S-Score

NILAI CUT-OFF	KETERANGAN
$X < 0$	Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga tidak berpotensi bangkrut.
$X > 0$	Perusahaan dapat dikategorikan berpotensi mengalami kebangkrutan

Sumber: Winarso dan Edison (2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Temuan Data Penelitian

Kondisi keuangan perusahaan dalam sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022, dilakukan analisis financial distress menggunakan tiga metode utama, yaitu Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski. Setiap metode ini memberikan perspektif yang berbeda dalam mengukur potensi kebangkrutan dan stabilitas keuangan perusahaan. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesehatan finansial perusahaan, membantu manajemen, investor, kreditor, dan pihak terkait lainnya dalam pengambilan keputusan strategis. Berikut ini adalah rekapitulasi hasil analisis financial distress pada perusahaan-perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga selama periode 2019-2022.

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Analisis Periode 2019 – 2022

Perusahaan	Tahun			
	2019	2020	2021	2022
Altman Z-Score				
KINO	NFD	NFD	NFD	NFD
MBTO	GA	GA	GA	GA
MRAT	NFD	NFD	NFD	NFD
TCID	NFD	NFD	NFD	NFD
UNVR	NFD	NFD	NFD	NFD
Springate S-Score				
KINO	NFD	NFD	NFD	FD
MBTO	FD	FD	FD	FD
MRAT	NFD	NFD	NFD	NFD
TCID	NFD	FD	FD	NFD
UNVR	NFD	NFD	NFD	NFD
Zmijewski X-Score				
KINO	NFD	NFD	NFD	FD
MBTO	NFD	NFD	NFD	NFD
MRAT	NFD	NFD	NFD	NFD
TCID	NFD	NFD	NFD	NFD
UNVR	NFD	NFD	NFD	NFD

Keterangan : NFD : Non Financial Distress FD : Financial Distress GA : Grey Area

Prediksi kebangkrutan dari lima perusahaan yaitu PT Kino Indonesia Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk, menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski menunjukkan bahwa hasil prediksi untuk masing-masing perusahaan bervariasi setiap tahunnya.

2. Analisis Faktor Financial Distress

a. Analisis Metode Altman Z-Score

Metode Altman Z-Score untuk menganalisis lima perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga selama periode 2019-2022, ditemukan bahwa empat dari lima perusahaan berada dalam zona aman, menunjukkan kondisi keuangan yang sehat dan risiko kebangkrutan yang sangat rendah. Namun, satu perusahaan

selama periode 2019-2022 berada di zona abu-abu, yang tidak dapat memastikan apakah perusahaan tersebut sehat atau berisiko bangkrut. Zona abu-abu ini menunjukkan area yang rawan bagi perusahaan, sehingga memerlukan pengelolaan keuangan yang lebih hati-hati. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Etta Citrawati Yuliasary dan Made Gede Wirakusuma pada PT Fast Food Indonesia, yang diklasifikasikan dalam kondisi sehat dari tahun 2008 hingga 2012.

b. Analisis Metode Springate

Dengan menggunakan metode Springate untuk menganalisis lima perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga selama periode 2019-2022, hasilnya menunjukkan variasi kondisi keuangan antara perusahaan-perusahaan tersebut. Dua perusahaan diprediksi dalam kondisi aman (Nonfinancial distress) sepanjang tahun 2019-2022, menandakan kondisi keuangan yang sehat dan risiko kebangkrutan yang rendah. Satu perusahaan pada tahun 2022 diprediksi mengalami kondisi distress, namun secara keseluruhan masih diklasifikasikan sebagai Nonfinancial distress. Sementara dua perusahaan lainnya selama periode yang sama berada dalam zona berbahaya, menunjukkan kesulitan keuangan dengan risiko yang tinggi yang memerlukan penanganan yang cepat dan tepat.

Hal yang serupa terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyana Adfanin, Siti Aisyah Hidayati, dan I Nyoman Nugraha Ardana Putra mengenai perusahaan taksi konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menyoroti PT. Blue Bird Tbk selama periode 2019-2021, di mana hasil analisis menggunakan S-Score menunjukkan prediksi perusahaan berada dalam kategori Financial Distress selama tiga tahun berturut-turut. Nilai S-Score yang diperoleh untuk PT. Blue Bird Tbk adalah 0,75853 pada tahun 2019, -0,19121 pada tahun 2020, dan 0,28029 pada tahun 2021. Hasil ini mengindikasikan bahwa PT. Blue Bird Tbk memiliki risiko yang signifikan untuk mengalami kebangkrutan atau Financial Distress dalam periode tersebut.

c. Analisis Metode Zmijewski

Dalam penelitian ini menggunakan metode Zmijewski untuk menganalisis lima perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga selama periode 2019-2022. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada tahun 2022, satu perusahaan diklasifikasikan dalam kriteria zona berbahaya, menandakan bahwa perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan dengan risiko tinggi. Situasi ini memerlukan penanganan yang cepat dan tepat untuk menghindari potensi kebangkrutan atau masalah keuangan yang lebih serius.

Dalam analisis menggunakan metode Zmijewski terhadap lima perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga selama periode 2019-2022, empat perusahaan ditempatkan dalam zona aman, menunjukkan bahwa mereka dalam kondisi sehat dengan kemungkinan kebangkrutan yang sangat kecil. Di sisi lain, satu perusahaan pada tahun 2022 teridentifikasi berada dalam zona berbahaya, menandakan adanya kesulitan keuangan yang memerlukan penanganan serius.

Situasi serupa terlihat pada penelitian sebelumnya oleh Luthfiyana Adfanin, Siti Aisyah Hidayati, dan I Nyoman Nugraha Ardana Putra mengenai perusahaan taksi konvensional. Pada tahun 2019 dan 2022, PT Express Transindo Utama Tbk mendapatkan nilai X-Score yang melebihi 0, menunjukkan prediksi masuk dalam kategori Financial Distress. Namun, pada tahun 2021, nilai X-Score menurun di bawah 0, mengindikasikan kondisi Non Financial Distress.

c. Analisis Akurasi dan Error

Hasil ini menegaskan pentingnya analisis terus-menerus terhadap kondisi keuangan perusahaan untuk mengantisipasi potensi masalah keuangan yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional perusahaan.

Tabel 5. Hasil Tingkat Akurasi dan Error

	ALTMAN Z-SCORE	SPRINGATE S-SCORE	ZMIJEWSKI X-SCORE
NON FD	20	13	19
FD	0	7	1
TOTAL	20	20	20
TIPE ERROR	$\frac{0}{20} \times 100\% = 0\%$	$\frac{7}{20} \times 100\% = 35\%$	$\frac{1}{20} \times 100\% = 5\%$
AKURASI	$\frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$	$\frac{13}{20} \times 100\% = 65\%$	$\frac{19}{20} \times 100\% = 95\%$

Sumber : data diolah (2023)

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada periode 2019-2022 terhadap PT Kino Indonesia Tbk, PT Martina Berto Tbk, PT Mustika Ratu Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk, dan PT Unilever Indonesia Tbk, metode Altman Z-Score menunjukkan tingkat akurasi yang sangat tinggi, mencapai 100%, dengan tingkat error sebesar 0%. Sementara itu, metode Springate memiliki tingkat akurasi sebesar 65%, dengan tingkat error sebesar 35%. Untuk metode Zmijewski, tingkat akurasi mencapai 95%, dengan tingkat error sebesar 5%.

Namun demikian, ketika dibandingkan dengan kondisi aktual yang terjadi pada tahun 2023, tidak ada satupun dari perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prediksi dari model-model tersebut memberikan gambaran yang beragam mengenai potensi kebangkrutan, kenyataannya semua perusahaan mampu bertahan dan tidak mengalami kebangkrutan.

Temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu dalam mengukur potensi risiko keuangan, meskipun hasil prediksi perlu dikonfirmasi dan dipertimbangkan dengan berbagai faktor kontekstual dan strategis yang ada pada perusahaan. Berdasarkan hasil perhitungan rekapitulasi tingkat akurasi, dapat disimpulkan bahwa model Altman menunjukkan tingkat akurasi yang paling tinggi di antara model Altman, Zmijewski, dan Springate. Tingkat akurasi yang tinggi pada model Altman menunjukkan bahwa model ini lebih baik dan lebih akurat dalam memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan yang diteliti dalam penelitian ini dibandingkan dengan model Springate.

Pentingnya tingkat akurasi yang tinggi pada model Altman memberikan implikasi bahwa model tersebut dapat menjadi alat yang handal untuk membantu dalam pengambilan keputusan terkait manajemen risiko keuangan perusahaan. Meskipun demikian, penggunaan model-model lain seperti Zmijewski dan Springate tetap relevan tergantung pada konteks dan tujuan analisis yang ingin dicapai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada lima perusahaan subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga selama 2019-2022, ditemukan variasi prediksi kondisi keuangan yang menunjukkan empat perusahaan dalam kondisi sehat dengan risiko kebangkrutan rendah, sementara satu perusahaan menunjukkan ketidakpastian dan satu lagi menghadapi risiko

keuangan tinggi yang memerlukan penanganan segera. Hasil pengujian prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate S-Score, dan Zmijewski X-Score, disimpulkan bahwa dari lima perusahaan subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga selama periode 2019-2022, masing-masing metode menghasilkan prediksi yang berbeda-beda.

Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan aset keuangan dengan hati-hati untuk meminimalkan risiko kebangkrutan, dengan tujuan menjaga posisi keuangan yang stabil dan menghindari kemungkinan ketidakstabilan keuangan yang dapat mengancam kelangsungan perusahaan. Bagi peneliti lain Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mempelajari prediktor kebangkrutan agar menghasilkan penelitian yang lebih akurat. Dimana peneliti selanjutnya harus menggunakan atau menerapkan langkahlangkah terkait lainnya untuk memprediksi Financial distress.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldila Septiana. (2019). *Analisis Laporan Keuangan, Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*. Jawa Timur: Duta Media.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Christoforus A., Sondakh, Adhitya, M., Sri Murni, & Mandagie, Yunita. (2014). Potensi Kebangkrutan dengan Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Industri Perdagangan Ritel di BEI. *Jurnal IMBA*, 2(4), 164-173.
- Dewan Standar Akuntansi Keuangan. (2020). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan (Cetakan Ketiga)*. Bandung: Alfabeta.
- Hani, Syafrida. (2014). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: In Media.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan (Edisi Pertama Cetakan ke Sepuluh)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Lima)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Harnanto. (2019). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pertama Cetakan Kesebelas)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Masyitah, Emi, & Sarjana, Kahar Karya. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Liquiditas dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Kritis*, 1(1).
- Nasmi, W., & Afriyenti, M. (2021). Analisis Prediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food & Beverages yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia: Menggunakan Model Altman, Springate, dan Grover. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 3(4), 749-763.
- Prasetyo, L. F., Noor, R., & Amiruddin. (2018). Analisis Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Transportasi Darat yang Terdaftar di BEI: Pelaporan 2012-2017. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi (JAMDI)*, 1(1), 47-53.
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.